

PENTINGNYA PENERAPAN ETIKA KEPEMIMPINAN HINDU DI BALI BERLANDASKAN ASTA BRATA DENGAN BERBASIS TRI HITA KARANA

Milla Permata Sunny

Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Pengaruh gaya kepemimpinan akan berdampak pada kinerja bawahan. Dalam memotivasi kinerja dari perusahaan atau organisasi sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin. Dalam budaya Bali kepemimpinan Hindu dikenal dengan ajaran atau konsep Asta Brata. Asta Brata adalah contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam Itihasa Ramayana. Asta Brata yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini diberikan Sri Rama kepada Wibhisana sebagai raja Alengka Pura menggantikan kakaknya Rahwana. Dalam konsep Asta Brata ada delapan ajaran kepemimpinan Hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin. Selain konsep Asta Brata, seorang pemimpin juga sangat membutuhkan dasar-dasar dalam menjalankan tugasnya. Dalam ajaran agama Hindu dasar-dasar yang dijadikan pedoman oleh seorang pemimpin adalah Konsep Tri Hita Karana. Dengan menerapkan konsep dari Tri Hita Karana, yaitu Parhyangan, Pawongan, Palemahan, maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kinerjanya serta dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan seimbang pada tiga komponen yang ada sehingga akan memberikan feed back positif kepada lingkungan masyarakat yang dipimpinnya.

Kata Kunci : Kepemimpinan Hindu, Konsep Asta Brata, Konsep Tri Hita Karana

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini, sering sekali dihadapkan dengan hiruk pikuk kepemimpinan. Hal ini disebabkan dari dua hal, yakni persoalan kinerja pemerintah yang belum maksimal dan yang kedua adalah perilaku pemimpin yang kurang rasional, bijaksana dan tegas dalam merespon suara masyarakat. Seorang pemimpin merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Sebab, tanpa kepemimpinan maka proses menuju suatu harapan akan sangat sulit untuk dicapai. Saat ini

sering sekaliterjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin. Dengan ditemukannya banyak kasus yang tampaknya kurang pantas dan etis untuk dilakukan apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang pemimpin. Dimulai dari kasus seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, serta terjadinya kesenjangan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini perlu mendapat perhatian yang menunjuk pada etika dari seorang pemimpin. Etika dalam kehidupan bermasyarakat sering diartikan sebagai suatu pedoman moral

untuk menilai sebuah tindakan yang baik dan benar.

Pemimpin akan selalu berkorelasi dengan tanggung jawab, sebab tanggung jawab tersebut menjadi domain kuasa terhadap apa yang dipimpinya. Jika pada suatu saat seorang pemimpin tidak sanggup untuk memainkan atau memerankan tanggung jawab tersebut, maka kredibilitas dari seorang pemimpin akan dipertanyakan. Tanggung jawab ini menjadi sebuah stempel yang akan melekat dan menjadi cirikhas dari kepemimpinannya tersebut. Terlepas dengan hal itu, seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi atas pendirian dan komitmen serta tanggung jawab dengan tugas yang di embannya. Hal yang lumrah apabila seorang pemimpin mendapat cibiran atas kinerjanya. Namun seberapa keras cibiran tersebut, pemimpin harus pintar dalam mengatur strategi tersebut untuk bisa dijadikan bahan evaluasi dalam memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Pada dasarnya etika memberitahu apakah suatu tindakan tersebut bermoral dan dapat terkait dengan prinsip-prinsip yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia.

Etika dapat mengantarkan seseorang untuk mampu bersikap rasional, kritis dan sadar untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinan penuh serta mempertanggungjawabkan pilihan dari tindakannya tersebut. Diera globalisasi saat ini, etika merupakan sebuah unsur penting yang sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam melakukan aktivitas bisnis baik itu dari sisi ekonomi atau keuangan, social, budaya, politik, dan sebagainya. Selain itu etika juga merupakan suatu pedoman dan menjadi landasan moral bagi seorang pemimpin.

Dalam budaya bali kepemimpinan hindu dikenal dengan ajaran atau konsep Asta Brata. Asta Brata adalah contoh kepemimpinan hindu yang terdapat dalam Itihasa Ramayana. Asta Brata yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini diberikan Sri Rama kepada Wibhisana sebagai raja Alengka Pura menggantikan kakaknya Rahwana. Dalam konsep Asta Brata ada delapan ajaran kepemimpinan hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin, yakni terdiri dari:

1. Indra Brata yang artinya seorang pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat dewa indra sebagai dewa pemberi hujan atau dikenal dengan memberi kesejahteraan kepada rakyat.
2. Yama Brata yang artinya seorang pemimpin mengikuti sifat-sifat Dewa Yama yaitu menciptakan hukum, menegakkan hukum dan memberikan hukuman secara adil kepada setiap orang yang bersalah.
3. Surya Brata yang artinya seorang pemimpin dapat memberikan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rahyat yang dipimpinya serta selalu berbuat berhati-hati seperti matahari sangat berhati-hati dalam menyerap air.
4. Candra Brata yang artinya seorang pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga masyarakat yang dipimpinya merasa yakin akan kebesaran jiwa dari pemimpinya.
5. Bayu Brata yang artinya seorang pemimpin hendaknya selalu dapat

mengetahui dan menyelidiki keadaan serta kehendak yang sebenarnya terutama keadaan masyarakat yang hidupnya paling menderita.

6. Kuwera Brata yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus bijaksana dalam menggunakan dana atau uang serta selalu ada hasrat untuk mensejahterakan masyarakat dan tidak menjadi pemboros yang akhirnya dapat merugikan negara dan masyarakat.
7. Baruna Brata yang artinya seorang pemimpin hendaknya dapat memberantas segala jenis penyakit yang berkembang di masyarakat, seperti pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan pengacau keamanan negara.
8. Agni Brata yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus memiliki sifat-sifat selalu dapat memotivasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya.

Di Bali, kepemimpinan juga disebut sebagai suatu seni dan teknik dalam rangka meyakinkan dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu ataupun tujuan bersama (dalam Kartono, 2003). Sebagaimana tujuan hidup menurut konsep hindu adalah yaitu Moksartham Jagad Hita, maka kepemimpinan hindu bertujuan untuk mengantarkan kelompok, masyarakat atau Negara yang dipimpinya mencapai keadaan bahagia lahir dan bathin. Untuk mendukung hal ini diperlukan interaksi yang baik antara seorang pemimpin dengan Tuhan, pemimpin dengan manusia dan pemimpin dengan alam atau lingkungan. Dalam konsep hindu,

ajaran kepemimpinan tersebut berlandaskan dengan konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan suatu konsep atau ajaran dalam agama hindu yang menekankan pada bagaimana antara sesama bisa hidup secara damai dan rukun. Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara lain yaitu:

1. Manusia dengan Tuhan (Parhyangan),
2. Manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan),
3. Manusia dengan sesamanya (Pawongan).

Dilihat dari sudut pandang kepemimpinan di bali saat ini, konsep Asta Brata dan Tri Hita Karana sebagai dasar etika kepemimpinan sangat diperlukan untuk menjadi landasan bagi jiwa seorang pemimpin.

II. PEMBAHASAN

2.1 Asta Brata Sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Dalam Hindu

Seorang pemimpin hindu di Indonesia kita kenal dengan istilah Ratu atau Datu, Sang Wibhu, Murdaning Jagad yang pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan seorang pemimpin, namun ada beberapa perbedaan secara termonologis (Titib, 1995: 3). Dalam kitab suci Veda (Yayurveda XX.9) menegaskan bahwa asal usul seorang pemimpin yang secara jelas menyatakan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Yang dimana dimaksudkan dalam kitab suci tersebut adalah benar-benar menjadi kualifikasi atau kemampuan yang dimiliki untuk

menjadi seorang pemimpin. Konsep asta brata sangat erat kaitannya dalam etika kepemimpinan hindu di Bali. Kepemimpinan hindu di Bali saat ini perlu mendapat perhatian khusus dalam hal kepercayaan.

Dimana seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat utama dari bumi (Kuwera) pada ajaran Asta Bratayaitu teguh, menjadi landasan pijak dan memberi kehidupan (kesejahteraan) untuk rakyatnya. Bumi selalu dicangkul dan digali, namun bumi tetap ikhlas dan rela. Begitu pula dengan seorang pemimpin yang rela mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan rakyatnya. Seorang pemimpin haruslah memiliki sikap welas asih seperti sifat-sifat bumi. Falsafah bumi yang lain adalah air tuba dibalas dengan air susu. Keburukan selalu dibalas dengan kebaikan dan keluhuran. Pada konsep

Asta Brata pada bagian Kuwera Brata ini yang dimana seorang pemimpin berfokus pada rasa kepercayaan masyarakat yang harus dipegang teguh oleh seorang pemimpin. Dalam Kuwera Brata, seorang pemimpin diajarkan untuk memiliki etika dan moral yang baik dengan menunjukkan sikap-sikap yang bijaksana dalam hal penggunaan dana atau uang, serta selalu adanya suatu keinginan untuk mensejahterakan masyarakat sehingga tidak menjadi sosok pemimpin yang boros yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat. Namun, belakangan ini sering terdengar dan terlihat kasus-kasus tergolong tidak etis yang dilakukan oleh pemimpin bali yang notabene akan menjadi sorotan dalam etika kepemimpinan hindu di Bali. Terjadinya kasus-kasus seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme sangat merugikan masyarakat pada umumnya.

Menggunakan dana untuk kepentingan pribadi yang seharusnya dipergunakan untuk pemerataan ekonomi oleh masyarakat. Hal ini berdampak buruk sehingga dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang dapat merugikan masyarakat dan Negara.

Keberanian, keadilan dan bijaksana adalah sifat yang sudah seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat berani, adil, dan bijaksana dalam kepemimpinan asta brata tercermin dalam jiwa pemimpin hindu yang dimana dalam kepemimpinannya selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Seorang pemimpin yang adil akan selalu bersikap seimbang baik itu dengan keluarga, rekan dan rakyatnya. Bersikap adil menurut hukum adat dan peraturan yang berlaku dengan mengayomi rakyatnya. Harus menindak tegas abadinya jika mengetahui abadinya itu memakan uang rakyat dan mengkhianati masyarakatnya. Sikap ini merupakan cerminan dari sosok Yama Brata pada ajaran Asta Brata.

Seorang pemimpin senantiasa memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah melihat rakyatnya. Angin tidak berhenti memeriksa dan meneliti, selalu melihat perilaku manusia, bisa menjelma besar atau kecil, berguna jika digunakan. Jalannya tidak kelihatan, nafsunya tidak ditonjolkan. Jika ditolak ia tidak marah dan jika ditarik ia tidak membenci. Seorang pemimpin harus berjiwa teliti dimana saja berada. Baik buruknya rakyat harus diketahui oleh mata kepala sendiri, tanpa menggantungkan laporan bawahannya. Biasanya, bawahan begitu pelit dan selektif dalam memberikan laporan kepada pemimpin, dan terkadang hanya kondisi baik-baiknya saja yang

dilaporkan. Hal tersebut merupakan cerminan dari sifat Bayu brata pada konsep Asta Brata.

Seorang pemimpin dalam agama Hindu dengan memiliki sifat mulia dari api atau agni, yang selalu mendorong rakyatnya memiliki sikap nasionalisme. Seperti api, berarti pemimpin juga harus memiliki prinsip menindak yang bersalah tanpa pilih kasih. Api bisa membakar apa saja, menghanguskan semak-semak, menerangkan yang gelap. Pada konsep Asta brata merupakan cerminan dari sifat Agni Brata. Seorang pemimpin harus bisa bersabar namun juga bisa sangat marah membela rakyatnya bila dizolimi dan tetap memiliki pertimbangan berdasarkan akal sehat dan bisa dipertanggung jawabkan.

Dalam etika kepemimpinan hindu di Bali, dikenal dengan istilah air. Kaitannya dengan konsep Asta Brata pada ajaran ini disebut dengan Baruna Brata. Dimana baruna berarti samudra yang luas. Sebuah samudra memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak dengan baik. Penuh kearifan dan kebijaksanaan. Samudra merupakan wadah air yang memiliki sifat pemaaf, bukan pendendam. Seperti air yang dicituk dan diambil tapi pulih tanpa ada bekasnya. Seorang pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf, sebagaimana sifat air dalam sebuah samudra yang siap menampung siapa saja yang hanyut dari daratan. Samudra mencerminkan jiwa yang mendukung pluralisme dalam hidup bermasyarakat yang berkarakter majemuk. Dengan pemimpin yang bersinergi dengan sifat air, maka tugas, tanggung jawab serta peran dari seorang pemimpin akan jelas terlihat.

Seorang yang dipercaya menjadi pemimpin, hendaknya mengusahakan kemakmuran bagi rakyatnya dan dalam segala tindakannya dapat membawa kesejukan dan kewibawaan yang seperti bintang. Maknanya, seorang pemimpin haruslah kuat, tidak mudah goyah, berusaha menggunakan kemampuan untuk kebaikan rakyat, tidak mengumbar hawa nafsu, kuat hati dan tidak suka berpura-pura. Seorang pemimpin haruslah adil seperti air, yang jika diseduh di gelas akan rata mengikuti wadahnya. Keadilan yang ditegakkan bisa memberi kecerahan ibarat air yang membersihkan kotoran. Air juga tidak pernah emban oyot emban cindle “pilih kasih” karena air akan selalu turun ke bawah, tidak naik ke atas. Hal ini tergambar dari konsep kepemimpinan Hindu yaitu bagian dari sifat Indra Brata.

Untuk menjadi seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki sifat dan sikap seperti matahari (surya) yang mampu memberi semangat dan kekuatan yang penuh dinamika serta menjadi sumber energy bagi bumi pertiwi. Sifat matahari berarti sabar dalam bekerja, tajam, terarah dan tanpa pamrih. Semua yang dijemur pasti kena sinarnya, tetapi tidak dengan serta merta langsung dikeringkan. Jalannya terarah dan luwes. Tujuannya agar setiap manusia sabar dan tidak sulit dalam mengupayakan rejeki. Menjadi matahari juga menjadi inspirasi pada bawahannya, ibarat matahari yang selalu menyinari alam semesta. Keterkaitan dengan konsep Surya Brata pada sifat kepemimpinan sangat perlu diterapkan oleh seorang pemimpin untuk menjadikan sebuah motivasi bagi bawahannya.

Etika seorang pemimpin dalam konsep Asta brata yang dibalut dengan

sifat dan sikap yang mampu memberikan penerangan bagi rakyatnya yang berada dalam kebodohan dengan wajah yang penuh kesejukan seperti rembulan (candra), penuh simpati, sehingga rakyat menjadi tentram dan hidup dengan nyaman. Sifat seorang pemimpin seperti rembulan yang bersifat halus budinya, menebarkan keindahan pada seisi alam dan terang perangi. Seorang pemimpin harus berlaku demikian, menjadi penerang bagi rakyatnya.

Pemimpin merupakan fungsi keberanian dan kebijaksanaan, sebagai tokoh, bagaikan api menerangi dan mencintai antar sesama manusia, bersikap dermawan bagi rakyatnya dalam suka maupun duka, dan tidak membenci siapapun serta melayani kebutuhan manusia. Keberhasilan seorang pemimpin pada hakekatnya berkaitan dengan tingkat kepedulian seorang pemimpin yang terlihat dari orientasi yaitu pada tingkat pencapaian visi, misi, pendanaan, kemampuan adaptasi, serta pengembangan program-program dan bagaimana pembinaan terhadap organisasi dibawahnya dengan memperhatikan kepuasan bawahan, motivasi dan semangat dalam meningkatkan disiplin kerja. Dengan demikian mengevaluasi keberhasilan kepemimpinan dari seorang pemimpin dapat dinilai secara objektif dan subjektif dalam kesuksesan dari seorang pemimpin untuk meningkatkan kedisiplinan kerja pada bawhannya.

2.2 Harmonisasi Tri Hita Karana Dalam Diri Seorang Pemimpin

Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang artinya tiga, Hita yang artinya kebahagiaan dan Karana yang artinya

penyebab. Dalam agama Hindu, Tri Hita Karana adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Kebahagiaan yang diciptakan berdasarkan keharmonisan. Yakni keharmonisan hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia, dan keharmonisan hubungan antara umat manusia dengan lingkungannya. Dalam konsep hindu untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama umat manusia terdapat dalam ajaran Tri Hita Karana yang juga merupakan konsep yang begitu essensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana multicultural di Negara Indonesia yang begitu khas dengan karakternya yang berbeda dengan Negara lain. Ajaran ini bersumber pada ajaran Kitab Suci Weda.

Dalam Kitab Atkarvaveda XIX.9.1, menyebutkan “Santa dyuh santa prthivi, Santam idam urvantariksam, Santa udan vatir apah, Santa nah sautu osadih”, artinya:

Semoga langit penuh damai, semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan, semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi yang luas menjadi tenang, semoga perairan yang mengalir menyejukkan dan semoga suasana tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Apabila Kerukunan dan keharmonisan antara sesama umat ciptaannya selalu diupayakan dan diusahakan secara terus-menerus dengan segala kelebihan dan kemampuan yang dimiliki serta selalu berpedoman pada sastra Agama maka kedamaian yang menjadi dambaan umat akan dapat diciptakan, dengan

kedamaian yang terjaga maka akan terciptanya sebuah kebahagiaan akan dapat dirasakan terutama pada mereka yang mencintai dan menyukai kedamaian. Kedamaian dan ketentrangan bathin merupakan dambaan dari semua makhluk hidup. Oleh karena itu, kedamaian itu sangat perlu untuk diwujudkan dan diharapkan seluruh komponen lapisan masyarakat, berbuat, berusaha guna untuk mempertahankan dan memperkuat Bhineka Tunggal Ika.

Pada konsepnya Tri Hita Karana terdiri dari Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Dalam Parhyangan atau disebut dengan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, seorang pemimpin untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam anggota masyarakatnya maka sangat diperlukan dasar untuk mencapai jalan itu dengan cara melakukan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta. Dengan bisa menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, niscaya segala pengaruh negative akan dibentengi oleh kekuatan Hyang Widhi. Ada beberapa hal yang perlu ditempuh oleh jiwa dari seorang pemimpin

untuk bisa memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu melalui:

1. Karma Marga yang merupakan sebuah ajaran dalam agama hindu yang mendorong rasa tulus ikhlas, berbuat maksimal untuk kepentingan orang banyak. Dimana seorang pemimpin harus mengutamakan dan memprioritaskan semua kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Salah satunya,

seorang pemimpin di Bali khususnya harus memiliki inisiatif untuk membenahan pura-pura yang berada di daerahnya atau dengan menjadi sebuah kepentingan bersama. Dalam ajaran ini seorang pemimpin di landasi dengan sifat tulus ikhlas tanpa pamrih, mempunyai nilai spiritual yang tinggi dengan membantu dalam pembangunan tempat-tempat ibadah baik melalui memberikan dana (berupa bahan atau uang) sehingga dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan pembangunan tempat-tempat ibadah tersebut sehingga dapat terwujud dengan baik serta dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya bagi umat beragama untuk kegiatan keagamaan.

2. Bhakti Marga merupakan sebuah ajaran yang mendorong umat untuk tulus ikhlas mengabdikan atas dasar kesadaran pengabdian. Seorang pemimpin sesuai ajaran dari bhakti marga yaitu harus memiliki rasa yang tulus ikhlas mengabdikan atas dasar kesadaran pengabdian, yang dimaksudkan disini selain mengabdikan pada Ida Hyang Widhi Wasa seorang pemimpin juga berkewajiban untuk mengabdikan pada kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara.
3. Jnana Marga merupakan sebuah ajaran yang mendorong umat untuk mampu berpikir secara positif dan cemerlang. Seorang pemimpin diwajibkan untuk selalu menciptakan pemikiran-pemikiran serta ide yang cemerlang yang nantinya dapat berguna oleh kepentingan umum, rakyat, bangsa dan Negara. Buah pemikiran dan ide gagasan yang diciptakan oleh

seorang pemimpin akan dituangkan dengan sukarela dan tanpa imbalan untuk kepentingan masyarakat.

4. Raja Yoga marga merupakan sebuah ajaran yang mendorong umat untuk selalu menghubungkan diri dengan Tuhan melalui kegiatan sembahyang, tapa (mengikuti untuk tidak melanggar larangan / pantangan), brata (mengendalikan diri), dan semadi (selalu menghubungkan diri dengan berpasrah diri kepada Tuhan melalui bertapa/berzikir). Seorang pemimpin yang bijaksana akan menerapkan hal ini dalam menjalankan tugasnya. Seorang pemimpin akan selalu belajar untuk memberi contoh kepada masyarakatnya dengan prilakunya yang baik, yaitu tidak melanggar larangan contoh tidak berjudi, tidak sebagai peminum, dan tidak melakukan tindak pidana seperti KKN di lembaga yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus siap untuk mengendalikan diri, mengendalikan rasa egois, rasa iri, dengki, pemaarah dan sifat-sifat buruk lainnya. Sifat seorang pemimpin menekankan pada rasa kesabaran, ketulusan dan keiklasan dalam mengayomi masyarakat yang dipimpinnya agar tercipta suatu keharmonisan yang menimbulkan sebuah kerukunan dan kedamaian hingga akan menghasilkan sebuah kebahagiaan dalam lingkungan bermasyarakat.

Dalam ajaran Tri Hita Karana selain parhyangan, juga terdapat suatu hubungan yang disebut dengan pawongan. Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar semua umat beragama untuk selalu

mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui suatu kegiatan sima Krama Darma Santhi atau disebut dengan tali silaturahmi. Kegiatan ini dipandang strategis dan dianggap penting mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa untuk hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Pada dasarnya seorang pemimpin yang bijaksana, akan selalu menjalin komunikasi yang baik di dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya.

Untuk menjaga agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka seorang pemimpin benar-benar harus memilah setiap kata dan Bahasa yang diucapkan, agar tidak menyakiti perasaan orang lain, dan tidak menimbulkan suatu persepsi negative oleh masyarakat yang dipimpinnya. Selalu bersikap seimbang, tidak membeda-bedakan, menilai sesuatu hal tidak hanya melihat dari satu sisi saja, lalu mengambil sebuah keputusan dengan pikiran yang kurang rasional. Dengan mampu menjaga hubungan ini niscaya seorang pemimpin akan lebih dipermudah dalam menjalankan tugasnya. Sehingga hubungan antar umat manusia dapat terjalin dengan komunikasi yang baik dan didasarkan pada etika serta tata karma pada kepemimpinan hindu yang diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana.

Seorang pemimpin selain harus bisa menjaga hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan Tuhan, antar sesama masyarakat, dan terakhir adalah dimana seorang pemimpin juga sangat perlu memperhatikan keseimbangan umat manusia dengan lingkungannya. Pada umumnya, lingkungan atau disebut alam adalah

wadah dari sebuah kehidupan. Apabila anggota masyarakat yang merupakan komponen penting yang menetap dalam wadah kehidupan sudah sepantasnya untuk bisa melestarikan alam lingkungan menjadi lebih baik agar nantinya dapat memberikan suatu kenyamanan bagi para penghuninya.

Hubungan ini dalam ajaran Tri Hita Karana disebut dengan Palemahan. Dalam ajaran ini menekankan kepada seluruh umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan dengan alam lingkungan, diperlukan gagasan atau ide dari seorang pemimpin untuk bisa merangkul, mempertahankan, mengajarkan serta melestarikan adat-istiadat, budaya dan bahkan suatu tradisi yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman sehingga akan dapat dilaksanakan khususnya bagi Umat Hindu. Bentuk-bentuk nyata melalui pengalaman makna Tumpek Uduh, Tumpek Kandang dan Caru (bhuta yadnya) dengan berbagai tingkatannya. Semua hal itu merupakan sebuah tatanan mendasar dan mengandung konsep-konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungannya.

Apabila ketiga konsep Tri Hita Karana dapat diamalkan, dilaksanakan, dan dilestarikan maka hal ini tidak akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Dengan menerapkan konsep dari Tri Hita Karana, yaitu Parhyangan, Pawongan, Palemahan, maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan

(akontabilitas) kinerjanya serta dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan seimbang pada tiga komponen yang ada sehingga akan memberikan feed back positif kepada lingkungan masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual sehingga dapat mengidentifikasi setiap permasalahan terlebih dahulu sehingga dapat memberikan solusi dengan pikiran yang rasional.

Sebagai umat hindu kiranya seorang pemimpin perlu menanamkan pemahaman yang mendalam untuk berbuat kebenaran berdasarkan ajaran Dharma sebagai bentuk atau wujud persembahan dan pengabdian (Yasa Kerthi) guna untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara. Untuk meyakini hal tersebut dapat direnungkan dengan mendalam apa yang disabdakan dalam Yajurveda XIX. 30 yang berisi:

“Vratena diksam apnoti, Diksoya apnoti daksinam, Daksina sraddham apnoti, Sraddhaya satiam apjate”, yang artinya dengan persembahan diperoleh kesucian, dengan kesucian didapat kemuliaan, dari kemuliaan di dapat kehormatan, dari kehormatan di dapat keyakinan dan dari keyakinan diperoleh kebenaran yang sejati. Dengan mengamalkan konsep-konsep dari Tri Hita Karana itu sendiri, maka kepemimpinan dapat mudah diterapkan serta seorang pemimpin akan mampu menciptakan suatu hubungan yang seimbang dan harmonis antar Tuhan, Sesama dan Lingkungannya.

Pada dasarnya seorang pemimpin akan dianggap sukses dalam menjadi seorang pemimpin apabila dalam melaksanakan

tugasnya dengan baik, membuat anggota masyarakatnya merasa bahagia karena diperhatikan, menjaga hubungan yang harmonis dan dapat menciptakan kerukunan yang hakikat.

III. PENUTUP

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Tri Hita Karana dan Asta Brata adalah merupakan suatu ajaran dan pedoman yang menjadi konsep ideal serta landasan dasar dari etika seorang pemimpin menurut Hindu untuk menciptakan kepemimpinan yang menghasilkan komunikasi yang baik, hubungan yang harmonis sehingga memicu kerukunan dan berhasil untuk menciptakan suatu kebahagiaan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ariasna, Ketut Gde. 2004. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita.

Kautilya. 2003. *Arthashastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputra, Surabaya: Paramitha

Ngurah, dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu. Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: paramita.

Pitana. I Gde. 2000. *Cultural Tourism in Bali, a Critical Appreciation*. Denpasar: Research Centre for Culture and Tourism, and Bali Post.

Surayin. Ida Ayu Putu. 1995. *Dewa Yadnya, Seri III Upakara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.

Sudharta Tjok Rai, 1982. *Slokantara*.

Swarsi, Sri Luh, dkk. 1986. *Sistem Kepemimpinan dalam Masyarakat pedesaan daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.

Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SMA Kelas 2*. Surabaya: Paramita

Titib, I Made. 1995. *Pemuda dan Pola Kepemimpinan Hindu Menurut Veda*, Makalah disampaikan pada acara Pendidikan Kepemimpinan Regional, diselenggarakan oleh DPD PERADAH 15 September 1995 di Hotel New Victory, Selecta, Batu Malang, Jawa Timur.

Widja. I G. 1994. *Dualisme Kepemimpinan Lokal pada Desa-desa Pegunungan di Kabupaten Buleleng dan Implikasinya dalam Pembangunan*. Laporan Penelitian. Singaraja: STKIP.